

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan merupakan penambahan ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler yang ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau secara keseluruhan yang dapat diukur dengan satuan panjang badan dan berat badan. Perkembangan anak merupakan gambaran peningkatan kematangan fungsi dari individu dan merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas hidup anak. Perkembangan harus dipantau secara berkala untuk mengetahui secara dini terjadinya gangguan perkembangan pada anak yang dapat mempengaruhi proses kehidupan anak di masa mendatang (Wahyuni, 2018).

Stunting merupakan suatu kondisi gagal pertumbuhan pada anak yang menyangkut pertumbuhan secara fisik maupun intelektual yang disebabkan akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Anak yang mengalami stunting cenderung lebih pendek dari anak seusianya dan mengalami keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi ini terjadi pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yang bermula dari 270 hari masa kehamilan sejak hari pertama konsepsi lalu terbentuk embrio hingga 730 hari di usia 2 tahun awal anak.. Pentingnya memperhatikan hal- hal yang terjadi pada masa pada 1000 HPK, karena pada masa ini merupakan periode emas yaitu masa paling kritis untuk memperbaiki perkembangan fisik dan kognitif pada anak (USAID, 2014).

Stunting merupakan suatu masalah yang akan terus terjadi antar generasi, karena balita stunting yang tidak tertangani dengan baik akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa yang berisiko mengalami KEK ( Kekurangan Energi Kronis) pada saat hamil. Status gizi pada ibu hamil yang kurang akan rentan mengalami komplikasi dalam kehamilan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin yang dapat memicu generasi stunting berikutnya ( Alfarisi R dkk, 2019).

Kasus stunting yang tinggi juga masih terjadi di Indonesia. Prevalensi stunting tahun 2018 sebesar 30,8% kemudian mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2019 menjadi 27,67% dan kembali menurun pada tahun 2020 menjadi 26,92% . Penurunan stunting di Indonesia terjadi 2 tahun berturut- turut, tetapi masih jauh dari target WHO (< 20%). Prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi tugas berat bagi seluruh warga Indonesia terutama peran dari tenaga kesehatan dalam upaya penurunan stunting, karena 34 provinsi di Indonesia memiliki kasus stunting pada balita (Risksdas 2018, SSGBI 2019, Prediksi 2020).

Prevalensi stunting di provinsi Jawa Tengah sebesar 20,8% pada tahun 2022 dan menjadi provinsi peringkat ke-20 nasional. Jawa Tengahhanya dapat menurunkan kejadian stunting sebesar 0,1% dari tahun 2021 sebesar 20,9%. Kabupaten Temanggung menempati posisi kedua tertinggi kasus stunting di Jawa Tengah dengan prevalensi stunting 28,9% (SSGI, 2022)

Kasus stunting di Kabupaten Temanggung pada tahun 2021 mencapai 7.143 kasus. Penyebab terjadinya stunting di Temanggung adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang tinggi protein dan gizi. Sebagian besar masyarakat gemar mengkonsumsi sayuran tetapi kurang menyukai makan ikan, meskipun ada jarang. Sangat sering peneliti jumpai pada remaja dan dewasa sering mengkonsumsi makanan siap saji dan menu makan keluarga terdiri dari nasi, sayur, sambal, ikan asin atau mi instan dan telur. Hal ini sangat berpengaruh terhadap generasi selanjutnya (Saiful Ma'sum, 2021).

Faktor penyebab stunting meliputi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung berupa asupan makanan dan status kesehatan, sedangkan faktor tidak langsung berupa pola pengasuhan, pelayanan kesehatan, faktor maternal, dan lingkungan rumah tangga. Pemenuhan nutrisi pada balita dan mempersiapkan kecukupan gizi pada saat ibu hamil sangat dibutuhkan untuk melahirkan generasi yang berkualitas bukan generasi stunting ( Friska, 2013).

Kejadian stunting sangat dipengaruhi oleh gizi ibu selama hamil. Ibu hamil yang memiliki gizi kurang akan berimbas pada proses tumbuh kembang janin karena nutrisi dari ibu akan diserap oleh janin dan akan memiliki dampak yang signifikan. Sehingga status gizi ibu selama hamil mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Hal ini didukung hasil penelitian Evan Gustiansyah (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu selama hamil dengan kategori stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Haloban.

Keterkaitan kejadian stunting dengan status gizi ibu memang sangat relevan karena seorang ibu yang memiliki status gizi KEK ( Kekurangan Energi Kronis) akan beresiko melahirkan bayi BBLR ( Bayi Berat Lahir Rendah). Bayi yang lahir dengan berat badan  $\leq 2500$  gram akan lebih mudah terkena infeksi daripada bayi dengan berat lahir normal. Bayi yang kurang berat badannya akan mudah kehilangan panas dan cenderung hipotermi serta hipoglikemi. Hal inilah yang memicu terjadinya stunting pada balita. Pernyataan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti NoerfaridhaSyarif (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi Kecamatan Rappocini.

Status gizi pada balita mempengaruhi kejadian stunting karena kurangnya gizi pada balita akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak dan akan terus berlanjut sampai dewasa bila tidak tertangani secara adekuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih ( 2020) bahwa status gizi balita mempengaruhi kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates Jember tahun 2020.

Kasus stunting karena masalah gizi, tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah makanan yang kita berikan tetapi juga dipengaruhi oleh jenis dan variasi serta kecukupan gizi yang kita berikan kepada anak. Penyesuaian PMBA (Pemberian Makan pada Bayi dan Anak) dengan umur anak sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting karena PMBA yang tidak tepat akan menyebabkan malnutrisi, gizi buruk dan kecerdasan intelektual yang kurang. Selain itu juga menyebabkan daya tahan tubuh lemah dan anak cenderung mudah sakit sehingga berat badan anak dan tinggi badan anak tidak mengalami kenaikan bahkan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Said, dkk

(2020) yang memaparkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan pada bayi dan anak dengan status gizibalita.

PMBA yang benar dapat mengurangi resiko terjadinya stunting. Dewasa ini sudah dikembangkan pola pemberian makan dengan menu 4 bintang yang terdiri dari makanan dengan kandungan nutrisi lengkap sesuai dengan kebutuhan nutrisi pada balita. Menu 4 bintang mengandung 4 unsur penting yang dibutuhkan oleh balita untuk menunjang tumbuh kembangnya yaitu, karbohidrat, protein hewani, protein nabati dan sayuran. Ibu yang sudah mengetahui menu 4 bintang akan menerapkan PMBA secara benar kepada anaknya sehingga menurunkan resiko stunting. Hal tersebut selaras dengan penelitian Saputri & Kusumastuti, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di Puskesmas Tlogomulyo Temanggung, dalam hal ini peneliti mewawancarai pemegang program anak untuk mendapatkan informasi terkait stunting. Data yang peneliti sebanyak 3 balita mengalami stunting yaitu 1 balita di Desa Gedegan 1 balita di Desa Sriwungu dan 1 balita di Desa Tlilir. Balita stunted berjumlah 145 balita dari 1284 balita yang ada di Tlogomulyo dan bisa dikatakan 11.3% balita mengalami stunted.

Kejadian stunting ini sebagian besar disebabkan oleh pemberian makan pada balita yang tidak adekuat. Pemegang program juga menyebutkan pada 2 tahun terakhir ini jumlah stunting sama yaitu 3 balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah yang serius karena penurunannya tidak mudah dan kita harus melakukan deteksi dini serta perbaikan gizi balita secara bertahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Fenomenologi Stunting pada Balita 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan penelitian- penelitian terkait yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Fenomena apa sajakah yang menggambarkan tentang kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui fenomena kejadian stunting pada balita 24- 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan fenomena berpantang makan pada ibu hamil dengan kejadian stunting
- b. Menggambarkan fenomena penambahan berat badan ibu selama hamil dengan kejadian stunting
- c. Menggambarkan fenomena hiperemesis gravidarum dengan kejadian stunting
- d. Menggambarkan fenomena konsumsi teh/ kopi selama hamil dengan kejadian stunting
- e. Menggambarkan fenomena pengasuh balita dengan kejadian stunting
- f. Menggambarkan fenomena pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting

- g. Menggambarkan fenomena praktik Pemberian Makan pada Bayi dan Anak dengan kejadian stunting
- h. Menggambarkan fenomena pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai stunting dan fenomena stunting pada balita 24-59 bulan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi masyarakat

Bagi ibu balita dapat menambah pengetahuan sehingga di kemudian hari bila memiliki balita terhindar dari stunting.

###### b. Bagi tenaga kesehatan

Memberikan wacana kepada seluruh tenaga kesehatan untuk senantiasa memberikan atau menyalurkan ilmu yang telah didapatkan kepada masyarakat terutama yang berkaitan dengan stunting sehingga dapat meminimalisir kejadian stunting.

###### c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dengan adanya interaksi langsung kepada ibu balita stunting dan dapat mencermati secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan kejadian stunting.

###### d. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stunting pada balita sehingga dapat melakukan

penelitian yang lebih bermakna guna menurunkan angka kejadian stunting.



